

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini peneliti memaparkan kesimpulan dan saran –saran. kesimpulan merupakan ringkasan jawaban dari rumusan masalah.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap Pembentukan kepribadian muslim menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepribadian setiap manusia terbentuk dari aqliyah (pola pikir) dan nafsiyah (pola sikap). Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesori dan sejenisnya. Semua itu hanya (penampakan) kulit luar belaka. Merupakan kedangkalan berpikir bagi orang yang mengira bahwa asesoris merupakan salah satu faktor pembentuk kepribadian atau mempengaruhi kepribadian. Manusia memiliki keistimewaan disebabkan akalanya, dan perilaku seseorang adalah yang menunjukkan tinggi rendahnya akal seseorang, karena perilaku seseorang di dalam kehidupan

tergantung pada mafahim (persepsi)nya, maka, dengan sendirinya tingkah lakunya terkait erat dengan mafahimnya dan tidak bisa dipisahkan.

Suluk (tingkah laku) adalah aktifitas yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi gharizah (naluri) atau kebutuhan jasmaninya. Suluk berjalan secara pasti sesuai dengan muyl (kecenderungan) yang ada pada diri manusia untuk mencapai kebutuhan tersebut. Dengan demikian mafahim dan muylnya merupakan tonggak atau dasar dari kepribadian.”

2. Pembentukan kepribadian Muslim dimualai dari pembentukan akidah Islam Karena itu haruslah diperoleh melalui pemikiran yang cemerlang. Kemudian ditemukan jawabannya akidah yang shohih itu hanyalah bersal dari Islam. Kemudian permasalahannya tidak hanya sebatas menemukan akidah yang shohih tetapi juga membutuhkan ilmu (shaqofah) yang berkaitan dengan akidah. Shaqofah-shaqofah inilah yang menjadi acuan manusia dalam beraktivitas. Mabda (ideology) adalah aqidah aqliyah yang

melahirkan peraturan. Peraturan yang lahir dari akidah berfungsi untuk memecahkan dan mengatasi berbagai problematika hidup manusia. nafsiyah (pola sikap) Islam adalah menjadikan seluruh kecenderungan (muyul)nya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemenuhan (kebutuhan jasmani maupun naluri. Jadi bukan hanya bersikap keras atau menjauhkan diri dari dunia. Selama seseorang menjadikan hanya Islam saja sebagai tolok ukur atas seluruh pemenuhannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki nafsiyah (pola sikap) Islam. Dengan aqliyah dan nafsiyah semacam ini berarti dia telah memiliki kepribadian (syakhshiyah) selanjutnya Pembentukan Mafahim (pemahaman). Mafâhîm adalah makna-makna pemikiran yaitu makna yang dikandung oleh suatu lafadz memiliki fakta yang dapat diindera atau dapat dibayangkan di dalam benak sebagai sesuatu yang bisa di indera dan dapat dibenarkan. Maka makna semacam ini menjadi mafhûm bagi orang yang dapat mengindera atau

membayangkannya di dalam benak. Salah satu unsur yang terpenting dalam pembentukan syahsiyah Islamiyah adalah shaqofah Islam yang tertancap kuat dalam diri individu. Shaqofah inilah yang akan menjadi penggerak ketika individu melakukan perbuatan. Individu ini akan melakukan proses berfikir untuk memilih shaqofah mana yang shohih untuk penyelesaian permasalahannya dalam kehidupan.

menjadikan akidah Islam sebagai asas dalam pemikirannya. Dia memiliki nafsiyah (pola sikap) Islam dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas dalam kecenderungannya. Berdasarkan hal ini maka syakhshiyah Islam itu memiliki sifat khusus yang mesti melekat pada setiap muslim. Dengan sifat tersebut dia bisa dikenali di tengah-tengah manusia, dan tampak diantara mereka bagaikan tahi lalat. Sifat-sifat yang melekat ini adalah hasil nyata keterikatannya dengan perintah-perintah Allah Swt dan larangan-laranganNya. Bertumpu pada kesadaran hubungannya dengan Allah. Karena itu dia tidak mengharapkan dari keterikatannya tersebut kecuali keridhaan Allah Swt.

B. Saran- saran

Pada bagian ini, penulis memiliki beberapa saran yang penulis simpulkan dari hasil catatan-catatan selama proses penulisan.

1. Sebagai seorang Muslim sebaiknya tidaklah menilai keperibadian seseorang hanya karena apa yang tampak secara fisik. Namun harus dilakukan kajian mendalam agar menilai seseorang tidak dengan jalan serampangan. Faktanya banyak orang cacat dikatakan berkepribadian rendah, orang kaya dengan berbagai hiasan dan pernak pernik ditubuhnya dikatakan kepribadian luhur, dan lain-lain.
2. Kepada para Mahasiswa yang sedang maupun akan melakukan penelitian terutama dalam penelitian pustaka hendaklah melakukan pengkajiannya dengan cermat tanpa melakukan pelagiat ataupun meminta bantuan kepada jasa lembaga ilegal yang selama ini masra menawarkan bantuan menyelesaikan skripsi.

3. Kepada para Mahasiswa ataupun Akademi yang ingin memiliki masalah organisasi atau ormas khususnya Hizbut Tahrir berikut pemikiran dan tokoh-tokohnya, penulis sarankan perlu banyak-banyak menggunakan sumber data primer (lansung dan sumbernya) atau hati-hati menggunakan data sekunder (bukan dan sumber tidak langsung), karena dalam pengalaman pengumpulan referensi/data skripsi ini , penulis menemui hal hal yang sangat berbeda dari data primer dengan data sekunder. Entah dari perkataan orang, praming media atau dalam bentuk buku.